



Perjanjian Hudaibiyah Dan Pendidikan Karakter: Membina Akhlak Mulia Siswa Sejak Dini

Nazaruddin¹, Siti Mariyah²,

Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nazaruddinstaimu@gmail.com, riamardia90@gmail.com

Article received: 28 Oktober 2024, Review process: 04 November 2024,
Article Accepted: 18 November 2024, Article published: 01 Desember 2024

ABSTRACT

The Hudaibiyah Agreement is one of the important events in Islamic history that contains noble character values such as patience, tolerance, and commitment to the agreement. These values have a strong relevance in character education, especially in the moral development of elementary school students. This article aims to examine the values contained in the Hudaibiyah Agreement and how they can be integrated into character education in elementary schools. Through a qualitative analysis approach, this article explores the importance of teaching values such as patience, deliberation, and respect for differences in the context of primary education to shape noble morals from an early age. The results of the analysis show that the implementation of the values contained in the Treaty of Hudaibiyah can help students develop tolerance, respect for agreement, and strengthen moral and social commitment. Thus, Islamic values-based character education inspired by historical events such as the Hudaibiyah Agreement can play an important role in fostering students' morals and strengthening the moral foundation of the younger generation from an early age.

Keywords: Treaty of Hudaibiyah, Character Education

ABSTRAK

Perjanjian Hudaibiyah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang mengandung nilai-nilai karakter luhur seperti kesabaran, toleransi, dan komitmen terhadap kesepakatan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pembinaan akhlak siswa sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam Perjanjian Hudaibiyah dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui pendekatan analisis kualitatif, artikel ini mengeksplorasi pentingnya mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, musyawarah, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam konteks pendidikan dasar untuk membentuk akhlak mulia sejak dini. Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam Perjanjian Hudaibiyah dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap toleransi, menghargai kesepakatan, serta memperkuat komitmen moral dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang terinspirasi dari peristiwa bersejarah seperti Perjanjian Hudaibiyah dapat berperan penting dalam membina akhlak siswa dan memperkokoh pondasi moral generasi muda sejak dini.

Kata Kunci: Perjanjian Hudaibiyah, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Peristiwa hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah pada tahun 622 M/1 H adalah merupakan babak baru dalam perkembangan sejarah Islam selanjutnya. Setelah tiba dan diterima penduduk Yatsrib (Madinah), Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Berbeda dengan periode Mekkah pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan hanya sebagai kepala agama tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi telah terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawiah. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis juga merupakan sebagai kepala negara (Harun Nasution, 1994).

Dengan terbentuknya Madinah sebagai suatu negara yang berdaulat, Nabi dan para pengikutnya sibuk menghadapi musuh, baik dari dalam ataupun dari luar yang terus menggempur dan mengancamnya. Ancaman dari luar datang dari wilayah Mekkah, tempat bercokolnya masyarakat paganis Qurais. Masyarakat ini tidak pernah reda rasa benci dan dendamnya, mereka baru lega setelah melenyapkan Islam, pembawanya dan para pengikutnya. Kebencian yang begitu dalam membuatnya mengejar ke manapun Nabi dan para pengikutnya berada. Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala pemerintahan, mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara.⁵ Umat diizinkan berperang dengan dua alasan penting, yaitu: *pertama*, untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya, *kedua*, untuk menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halangnya (Hassan Ibrahim Hassan, 1989). Sedangkan ancaman dari dalam datang dari masyarakat Yahudi. Sejak awal kedatangan kaum muslimin di Madinah, mereka memang telah menunjukkan ketidaksenangannya. Hal ini dapat dipahami dari sikap mereka yang suka mengganggu kaum muslimin, khususnya dengan cara-cara pemfitnahan dan bahkan berniat membunuh Nabi saw (Team Penyusun, 1982).

Menghadapi sikap orang-orang Yahudi tersebut Nabi dan kaum muslimin tidak tinggal diam dan mengambil sikap tegas dan sangat toleran dengan jalan mengasingkan mereka demi keselamatan negara dan kaum muslimin. Kemudian kontak senjata pertama dengan masyarakat paganis Qurais Mekkah yang sangat menentukan masa depan Islam adalah terjadi pada 17 Ramadhan 624 M / 2 H yang dikenal dengan perang Badar. Dalam perang ini kaum muslimin keluar sebagai pemenang, kemudian diikuti peperangan selanjutnya seperti, perang Uhud pada tahun 625 M / 3 H dan perang Khandak atau Ahzab pada tahun 627 M / 5 H. Beberapa tahun setelah dilalui peperangan tersebut dan kondisi interen kota Madinah juga bebas dari teror fisik ataupun mental dari orang-orang Yahudi, membuat warga kota (kaum muslimin) kala itu merasakan ketenangan tersendiri. Dalam kondisi inilah akhirnya hayalan-hayalan indah mulai muncul, begitu juga keinginan-keinginan lainnya, seperti rindu kampung halaman, sanak saudara yang tinggal di Mekkah dan keinginan

untuk menziarahi atau mengunjungi Ka'bah. Ka'bah atau Baitullah adalah sangat dihormati dan dimuliakan. Hal itu bukan hanya dimuliakan oleh kaum muslimin akan tetapi juga oleh orang-orang Quraisy dan di dalamnya ada beberapa bulan yang dihormati (*Asyuhurul hurum*) dan dilarang mengadakan peperangan atau pertempuran. Atas dasar inilah sehingga Nabi mengizinkan pengikut-pengikutnya untuk mengadakan perjalanan ke Makkah, khususnya untuk melakukan ibadah umrah. Dan keizinan ini disambut dengan gembira. Mereka sebanyak kira-kira 1.000 orang mulai berangkat menuju ke Makkah (Team Penyusun, 1982). Dari sinilah proses perjanjian Hudaibiyah nanti terjadi dan sangat besar implikasinya terhadap perkembangan Islam.

Perjanjian Hudaibiyah adalah perjanjian damai yang disepakati antara Nabi Muhammad SAW dan kaum Quraisy Makkah pada tahun 628 Masehi. Peristiwa ini bukan hanya tentang perdamaian, tetapi juga mengandung pelajaran mendalam yang relevan untuk pendidikan karakter mulia, terutama jika diterapkan sejak dini. Korelasi antara makna Perjanjian Hudaibiyah dan pendidikan karakter dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut: 1. Kesabaran dan pengendalian diri, Perjanjian Hudaibiyah mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi situasi yang tampaknya merugikan. Pada saat itu, umat Islam merasa dirugikan karena tidak dapat melaksanakan umrah ke Makkah. Namun, Nabi Muhammad SAW tetap memilih jalan damai. Pendidikan karakter sejak dini perlu menanamkan nilai kesabaran dan pengendalian diri agar anak-anak dapat belajar untuk tidak mudah marah atau tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, terutama ketika menghadapi tantangan. 2. Kedamaian dan toleransi, Melalui Perjanjian Hudaibiyah, Nabi Muhammad SAW mengutamakan perdamaian di atas kemenangan pribadi atau kelompok. Sikap toleransi terhadap pihak Quraisy dan memilih jalan damai mengajarkan anak-anak pentingnya hidup rukun dan menghargai perbedaan. Pendidikan karakter sejak dini bisa menanamkan nilai-nilai toleransi ini untuk mengurangi sikap-sikap egois dan konflik dalam hubungan sosial. 3. Menepati janji dan integritas, Salah satu inti dari Perjanjian Hudaibiyah adalah menepati janji, meskipun terasa berat bagi umat Islam. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa integritas dalam berjanji adalah bagian dari keimanan. Dalam pendidikan karakter sejak dini, nilai ini penting agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. 4. Kerendahan hati dan tidak egois, Nabi Muhammad SAW dan umat Islam menunjukkan kerendahan hati ketika menerima syarat-syarat perjanjian yang dianggap merugikan di awal. Mereka menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Pendidikan karakter sejak dini dapat menekankan pada anak-anak bahwa tidak semua permasalahan harus diselesaikan dengan mengedepankan ego, dan terkadang kerendahan hati lebih penting untuk mencapai perdamaian. 5. Komitmen terhadap perdamaian, Perjanjian ini adalah simbol komitmen terhadap perdamaian. Pendidikan karakter yang mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik sejak dini membantu anak-anak menjadi individu yang cinta damai dan berpikiran terbuka, mampu menghadapi konflik tanpa kekerasan atau rasa benci.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah pokok yang akan dijawab adalah menelaah makna perjanjian hudaibiyah dan pendidikan karakter. Sebelum menjawab masalah pokok tersebut, penulis akan kemukakan terlebih dahulu proses menuju perjanjian Hudaibiyah dan kemudian menganalisis secara sistematis hasil masing-masing butir perjanjian tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perjanjian hudaibiyah dan pendidikan karakter: membina akhlak mulia siswa sejak dini, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan perjanjian hudaibiyah dan pendidikan karakter: membina akhlak mulia siswa sejak dini, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

A. Telaah Terhadap Isi Perjanjian Hudaibiyah

Setelah perjanjian Hudaibiyah disepakati dan ditandatangani, kaum muslimin merasa kecewa atas hasil-hasil yang dicapai. Mereka menilai bahwa perjanjian itu adalah merupakan suatu kelemahan dan kekalahan. Hal ini dapat dipahami dari sikap Umar ibnu Khattab, ia meronta tidak rela atas kesepakatan yang telah dicapai. Kesepakatan tersebut tak ubahnya sebuah sikap perendahan dan penghinaan terhadap Islam, Nabi dan para pengikutnya (Ahmad Syalabi).

Sebenarnya dasar pemikiran para sahabat tersebut atas kekecewaannya cukup berdasar juga, karena mengingat perjuangan fisiknya menempuh perjalanan dari Madinah ke Hudaibiyah bukanlah perjalanan yang ringan. Di samping itu juga, kerinduan untuk menunaikan ibadah hajipun sudah begitu membara tiba-tiba menjadi sirna. Akan tetapi, reaksi atas kekecewaan para sahabat tersebut adalah merupakan reaksi emosional semata. Sebab, perhitungan mereka berdasarkan rasio sejengkal saja, yakni fakta yang ada di depan mata saja. Sebaliknya, Nabi berusaha memahami masalah jauh ke depan berdasarkan realitas yang rasional, yang mana memang belum bisa ditangkap oleh para sahabatnya ketika itu (Syed Mahmudunnasir).

Para pembahas yang teliti dan jujur menelaah pokok-pokok isi perjanjian Hudaibiyah tersebut dan menarik suatu kesimpulan bahwa perjanjian yang telah dicapai itu adalah merupakan suatu kemenangan yang nyata bagi kaum muslimin dan perjuangan Islam (St. Amanah dan Basyori).

Sepintas perjanjian Hudaibiyah tersebut nampak sebagai kekalahan total kaum muslimin dalam permainan diplomasi. Kekalahan ini tercermin jelas

hususnya pada *butir pertama dan kedua* dari isi perjanjian tersebut. Terbukti Nabi dan kaum muslimin gagal menunaikan ibadah haji pada saat itu, dengan kata lain paganis Qurais telah berhasil menekan keinginan lawan. Akan tetapi, sebenarnya penilaian secara sepintas meski nampak faktual rupanya keliru, karena justru butir pertama dan kedua adalah merupakan bukti kepaiwaan Nabi dalam berdiplomasi. Hal ini dapat dipahami usul yang ditawarkan oleh pihak Qurais langsung diterima dan tanpa dipangkas oleh Nabi. Ini merupakan suatu teknik untuk mencapai butir ketiga selanjutnya dan di samping itu juga Nabi seperti memancing pihak lawan agar menunjukkan reaksi positif setelah Nabi menyetujuinya. Perhitungan Nabi adalah merupakan suatu prospek jangka panjang demi keselamatan atau kelangsungan hidup agama Allah dan penganutnya (Agus Wahid).

Kalaupun Nabi dan kaum muslimin jadi masuk kota Makkah untuk melakukan ibadah haji pada saat itu tentu tidak dapat dilakukan dengan khusyu karena hati mereka akan diliputi perasaan syak-wasangka terhadap paganis Qurais. Akan tetapi menantikan tahun depan seperti ditentukan dalam perjanjian adalah memberi kesempatan kepada mereka masuk dengan hati yang aman dan tenteram (Ahmad Syalabi).

Butir ketiga, dari isi perjanjian kelihatannya seimbang karena adanya kebebasan masing-masing suku yang ingin menggabungkan atau bersekutu kepada salah satu pihak tanpa adanya tekanan dan paksaan. Adanya jaminan tersebut telah memberi peluang kepada clan yang ada pada waktu itu untuk bebas dalam menentukan persekutuannya. Hal ini terbukti penggabungan Bani Khuza'ah ke dalam barisan Islam. Penggabungan ini adalah memberi arti tersendiri bagi kekuatan muslim. Hal ini mengingat letak daerah Bani Khuza'ah tidak jauh dari wilayah Madinah, sehingga manakala terjadi sesuatu yang mengancam posisi muslim Madinah, maka mereka bisa dikerahkan dengan mudah dan lebih esensial lagi adalah penggabungan Bani Khuza'ah tersebut, berarti mengurangi jumlah paganis Qurais (Agus Wahid).

Kemudian kalau ditelaah lebih jauh lagi antara sifat kedua kelompok tersebut sangat jauh berbeda. Masyarakat paganis Qurais dikenal sebagai orang yang berperilaku kasar dan brutal, tidak menghargai kedudukan wanita, pemerkosaan atau pemaksaan atas kehormatan wanita sudah menjadi pemandangan biasa dan hukum rimba berlaku, siapa yang kuat itulah yang berkuasa (Majid Ali Khan, 1985).

Sementara, kaum muslimin di bawah kepemimpinan Nabi berperangai halus sesuai dengan akhlak Islami yang ditanamkan Rasul, menghargai hak-hak individual dengan tidak membedakan status sosial, mendudukkan sederajat antara pria dengan wanita (Mahfudli Sahli, 1984). Secara psikologis, siapapun akan lebih condong memilih atau menggabungkan diri dengan kelompok yang baik-baik. Atas dasar pemikiran yang seperti ini, maka proporsi butir ketiga dari isi perjanjian Hudaibiyah tetap lebih menguntungkan kaum muslimin.

Kemudian dalam *butir keempat*, dari isi perjanjian Hudaibiyah, sebenarnya terdapat makna yang paling esensial, yang merupakan suatu kemenangan bagi kaum muslimin. Hal ini dapat ditelaah, bahwa warga Madinah yang keluar dari daerahnya menuju Makkah bermakna telah keluar dari agamanya, murtad. Sementara orang murtad cenderung akan merusak keutuhan umat, entah dengan cara fitnah atau bentukperusakan lainnya. Jadi, bila ia keluar kemudian dikembalikan lagi ke Madinah, justru akan menghancurkan persatuan warga muslim Madinah, dan minimal mengganggu ketertiban muslim dalam bermasyarakat. Sebaliknya, orang Qurais yang datangkepada Nabi dengan jiwa yang penuh dengan semangat Islam ditolak dengan bijaksana oleh Nabi dan dikembalikan kepada Qurais. Tetapi orang-orang yang ditolak ini, akhirnya menjadi bahaya bagi Qurais. Penolakan Nabi dengan perasaan terharu karena ikatan perjanjian itu, menimbulkan dendam dalam hati mereka kepadaQurais. Mereka tidak mau kembali ke Mekkah, tetapi mendirikan kemah di jalan-jalan yang biasa dilalui kafilah-kafilah Qurais. Setiap kafilah Qurais yang lewat di tempatmereka, senantiasa mendapat serangan. Hal itu, jelas sangat merugikan pihak Qurais, dan menyadari hal itu, akhirnya Qurais terpaksa meminta kepada Nabi supaya merekaditerima menggabungkan diri ke Madinah (Ahmad Syalabi). Dengan demikian, berarti butir keempat dari isi perjanjian Hudaibiyah sangat menguntungkan kaum muslimin.

Klimaks dari suksesnya perjanjian Hudaibiyah adalah terbukanya kota Mekkah pada tahun 8 H atau 629 M. dengan kekuatan 10.000 orang, kaum musliminberhasil menembus benteng utama paganis Qurais tanpa perlawanan sedikitpun. Bahkan, sebelum armada Rasulullah memasuki tanah yang diidamkan itu, pendudukMekkah yang masih setia dengan sejumlah berhala dan dewanya melarikan diri ke bukit-bukit sekitarnya, menyaksikan gegap gempitanya kekuatan muslim. Mereka geleng kepala atas sukses yang diraihny. Di samping rasa kagum, sukses faktual itusekaligus menimbulkan rasa cemas kalau-kalau Nabi dan pengikutnya yang pernah disakiti akan mengadakan pembalasan. Ternyata tidak demikian, justru Nabi memberikan maaf atas musuh-musuhnya (Majid Ali Khan). Jadi dapat dipahami, bahwa butir kelima dari perjanjian Hudaibiyah tersebut proporsinya jauh lebih menguntungkan bagi kaum muslimin.

B. Perjanjian Hudaibiyah Dan Pendidikan Karakter

Perjanjian Hudaibiyah adalah salah satu peristiwa bersejarah yang kaya dengan nilai-nilai luhur, yang tidak hanya relevan bagi umat Islam tetapi juga sangat penting dalam pendidikan karakter. Perjanjian ini mengajarkan berbagai makna penting, seperti kesabaran, komitmen pada kesepakatan, sikap toleransi, dan kemampuan menahan diri demi kebaikan bersama. Di dalamnya terkandung pesan bahwa jalan damai seringkali lebih berdaya dalam memperkuat hubungan sosial dan mencapai tujuan jangka panjang dibanding jalan kekerasan.

Salah satu pelajaran utama dari Perjanjian Hudaibiyah adalah pentingnya sikap sabar dan tawakal. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya menunjukkan ketabahan ketika mereka harus mengalah dan menerima syarat-syarat perjanjian

yang tampaknya merugikan pada awalnya. Namun, dengan kesabaran dan sikap terbuka untuk mengutamakan perdamaian, mereka justru mencapai kemenangan besar di kemudian hari. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap ini sangat penting ditanamkan pada siswa sejak dini agar mereka belajar untuk menghadapi situasi sulit dengan sabar dan bijaksana, bukan dengan amarah atau kekerasan.

Nilai lain yang terkandung dalam perjanjian ini adalah pentingnya komitmen dan menghormati kesepakatan. Meskipun berat, kedua belah pihak berusaha mematuhi kesepakatan yang telah dibuat. Sikap ini merupakan contoh nyata tentang pentingnya menjaga janji dan menepati komitmen, yang dapat menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab, baik dalam hubungan mereka dengan teman, guru, maupun dalam kewajiban belajar. Selain itu, toleransi menjadi aspek penting dalam Perjanjian Hudaibiyah, di mana kedua pihak yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam perdamaian. Ini adalah nilai yang sangat penting dalam dunia yang semakin beragam, termasuk di lingkungan sekolah. Mengajarkan toleransi kepada siswa membantu mereka untuk lebih terbuka dalam menerima perbedaan, baik perbedaan suku, agama, maupun budaya.

Pendidikan karakter yang diinspirasi dari nilai-nilai Perjanjian Hudaibiyah menjadi langkah penting dalam membina akhlak mulia siswa sejak dini. Siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap hormat, sabar, toleran, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan bekal penting untuk membangun pondasi moral yang kuat, yang akan membantu siswa tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga dalam masyarakat luas. Dengan menginternalisasi nilai-nilai dari peristiwa sejarah Islam yang penuh makna ini, para siswa diharapkan tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap positif.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dengan menganalisa setiap butir isi perjanjian Hudaibiyah tersebut dan implikasinya, maka tidaklah terlalu berlebihan kalau dinilai bahwa Rasulullah SAW. telah menggores sejarah diplomasi luar biasa di muka bumi ini. Goresan sejarah tersebut perlu digarisbawahi sebagai goresan diplomasi yang sangat penting untuk ditelaah dan diambil nilai-nilai yang melandasinya dan kalau perlu diaplikasikan untuk warna sebuah pergumulan diplomasi saat ini. Perjanjian Hudaibiyah telah mencatatkan diri Rasulullah SAW sebagai diplomat atau juru runding yang sangat cemerlang dan layak diikuti, minimal ditelaah sebagai sebuah ilmu yang menambah khazanah ilmu diplomasi sehingga hal tersebut dapat mengilhami dunia pendidikan dalam hal penanaman nilai pendidikan karakter mulia bagi para peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Khan, Majid, *Muhammad the Final Messenger*, diterjemahkan oleh Fathul Umamdengan judul Muhammad saw. Rasul Terakhir, Cet. I; Bandung: Pustaka, 1985
- Abd. Wadud, "*Bulan-bulan yang Diharamkan oleh Allah*", *Jum'at Tabloid Mingguan Islam*, No. 247/Th. VII, 8 Nopember 1996, h. XV
- Ali, K., *Sejarah Islam dari Awal hingga Runtuhnya Dinasti Usmani (Tarikh Pramodern)*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Haekal, Muhammad Husain, *التحيد ديمحم* diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. 20; Jakarta: Tintamas Indonesia, 1996.
- Hassan, Ibrahim Hassan, *Islamic History and Culture*, diterjemahkan oleh Djahdan Human dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: KotaKembang, 1989.
- Hasymy, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Cet. 4; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Iqbal, Sheik Mohammad, *The Mission of Islam*, diterjemahkan oleh Sumarno dengan judul *Misi Islam*, Cet. I; Jakarta: Gunung Jati, 1982.
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam Its Concepts & History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Cet. I; Bandung: Rosda, 1988.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Cet. 5; Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985.
- Quthb, Muhammad, *Kaifa Naktubu Attarikhal Islami*, diterjemahkan oleh Chairul Halim dan Nabhani Idris dengan judul *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam*, jilid I, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, diterjemahkan oleh Senoaji Saleh dengan judul *Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994.
- Roy, S. L., *Diplomasy*, diterjemahkan oleh Herwanto dan Mirsawati dengan judul *Diplomasi*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Shadili, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 3, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve dan Elsevier Publishing Projects, 1980.
- Sahli, Mahfudli, *Uswatun Hasanah (Suri Teladan Nabi)*, Cet. I; Semarang: St. Amanah dan Basyori, *Sejarah Nabi Muhammas saw.*, Semarang: Toha Putra, 1992.